



Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Anak Usia 5 - 6 Tahun pada Masa Covid 19

Destrina Br. Sianturi

Pascasarjana UIN STS Jambi; stp.rina12@gmail.com

Abstract

The study aims to know the competence of pedagogical teachers at early age education, the ability of children to know Numbers. The study USES a descriptive qualitative approach by using methods for observation, interview and documentary collections. Research indicates that: (1) pedagogical competence of child education teachers includes studying the aspect of character development, the deformity of malpractice in learners, teachers understanding the theory, strategy, approach and method of learning and the deformity of game activities. (2) the pedagogical skills of a child's education teacher at an early age to improve his knowledge of 1-10 children of five-five-year-olds at the time of covid-19 are shown by being able to count 1-10 children ages 5-6 at the time of covid-19 by being able to count well, to be familiar with symbols, to sort things, to group things. But it still hasn't worked out so well it's found the media and some of the learners haven't been able to count much and little and reverse the number 6 and 9. (3) the constraints a child's education teacher faces in advance.

Keywords: Teachers, Pedagogic Competence, Early Childhood, Learning Outcomes, Recognizing Numbers

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui kompetensi pedagogik guru Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan anak dalam mengenal angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini meliputi adanya telaah aspek pengembangan karakter, identifikasi permasalahan yang ada pada peserta didik, guru memahami teori, strategi, pendekatan dan metode belajar dan adanya rancangan kegiatan permainan. (2) Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Anak Usia 5-6 tahun diantaranya yakni Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Covid-19 ditunjukkan dengan dapat menghitung dengan baik, mengenal lambang, mengelompokkan barang, menghitung barang yang sudah di kelompokkan. Namun masih belum berjalan dengan baik hal ini ditemukan media dan sebagian peserta didik belum bisa menghitung banyak dan sedikit serta terbaliknya penyebutan angka 6 dan 9. (3) Kendala Yang Dihadapi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka, Waktu, Orangtua, Media, belum maksimalnya pemberian *reward*.

Kata Kunci: Guru, Kompetensi Pedagogik, Anak Usia Dini, Hasil Belajar, Mengenal Angka



A. Pendahuluan

Kompetensi guru ialah pengetahuan, keterampilan, kemampuan serta wewenang yang perlu ada, dihayati serta dikuasai guru didalam melakukan pekerjaan profesionalnya. Sentuhan pedagogik guru merupakan uraian kemampuan yang memadai dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, serta penguasaan standarisasi materi. Kemampuan tersebut perlu ada serta di kembangkan dengan kemajuan maupun berlanjut searah bagi pengembangan anak disesuaikan terhadap materi standarisasi yang di ajarkan guru. Pekerjaan mengajar membutuhkan kompetensi pedagogik. Seluruh kemampuan itu disatukan membentuk wawasan yang secara utuh pada saat guru mengajar di kelas.

Oleh karena itu kemampuan pedagogik guru sangat diperlukan dalam pembelajaran mengenal angka terutama dalam masa pandemi saat ini. Yang mana pada masa Covid 19 ini di Taman Kanak-kanak Nurul 'Afiah Bengkong menerapkan proses belajar tatap muka 1 minggu 1 kali untuk datang ke sekolah dan proses belajar mengajar dilakukan secara virtual melalui *zoom meeting*. Yang dimana proses pembelajaran ini dibutuhkan kerjasama dan koordinasi yang baik antara guru dan orangtua ketika proses belajar mengajar di lakukan saat dirumah. Dalam kondisi pandemi saat ini mewajibkan dan berupaya sekolah untuk memberikan pembelajaran terbaik kepada peserta didik di Taman Kanak-kanak Nurul 'Afiah Bengkong yang mana dalam mengenal angka sudah mempunyai media yang dapat digunakan untuk pengenalan angka yaitu kartu angka terbuat dari kertas karton ukuran 7cm x 7cm, dan gambar angka yang ditempel di dinding. Selama ini guru mengenalkan angka 1 - 10 dengan kedua media tersebut. Kedua media tersebut dirasakan belum efektif untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal angka secara optimal. Anak terlihat kurang antusias dan kurang fokus pada kegiatan pembelajaran. Anak mengalihkan perhatiannya dengan bermain dengan temannya. Kondisi yang kurang mendukung tersebut ditambah dengan jumlah tenaga guru sebanyak 3 orang terasa masih kurang apabila ada guru yang berhalangan hadir atau mengikuti kegiatan dinas di luar sekolah.

Saat peneliti melakukan observasi awal saat anak disuruh menyebut dan menulis angka 1 - 10 dengan menggunakan media kertas karton dan gambar angka. Hasilnya menunjukkan bahwa anak usia 5 - 6 tahun belum sepenuhnya mampu menyebut angka 1 - 10 dalam belum lancar dalam menulis angka 1 - 10. Dari observasi awal tersebut dengan menggunakan LKA nilai kemampuan anak dalam menulis angka 1 - 10 juga belum maksimal. Anak masih belum lancar menyebut dan menulis angka 1-10. Dalam penulisan angka 1 - 10, masih banyak anak yang menyebutkan dan menulis secara keliru dan terbalik apalagi pada masa covid 19. Hal ini merupakan tantangan besar para guru PAUD dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis lebih jauh mengenai "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1- 10 Anak Usia 5 - 6 Tahun Pada Masa Covid 19 Di Taman Kanak - Kanak Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam". Adapun tujuan tulisan ini Untuk

menganalisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Anak Usia Dini itu penting. Untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 anak usia 5 - 6 tahun pada masa Covid 19 di TK Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam dan Untuk menganalisis kendala yang dihadapi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1 - 10 anak usia 5 - 6 tahun pada masa Covid-19 di TK Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam.

B. Kerangka Teori

1. Kompetensi pedagogik guru PAUD

Kompetensi guru diartikan sebagai penggambaran mengenai sesuatu yang seyogyanya bisa dilaksanakan bagi guru didalam melakukan pekerjaannya seperti kegiatan, berprilaku serta hasil yang bisa*ditampilkan (Sri Marmoah, 2015). Menurut Barlow sebagaimana yang dikutip Hamzah kompetensi guru ialah kemampuan guru didalam melakukan kewajibannya dengan pertanggung jawaban yang layak (Uno dan Lamatengo, 2016). Kompetensi guru mencerminkan tugas kewajiban guru, yang perlu dilaksanakan berhubungan terhadap arti jabatan guru yang dituntut bagi kompetensi tertentu. Dari gambaran diatas kesimpulannya bahwa kompetensi guru ialah pengetahuan, ketrampilan, kemampuan serta wewenang yang perlu ada, dihayati serta di kuasai guru didalam melakukan pekerjaan profesionalnya.

Untuk menerapkan prinsip belajar anak usia dini, maka diperlukan pendidik anak usia dini yang mempunyai kualifikasi akademik serta kemampuan dengan syarat, sehat jasmani, rohani atau mental, serta sosialnya. Kompetensi guru PAUD dimana tertera pada peraturan menteri-pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2013, meliputi kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, serta professional (Anonim, 2015).

Kompetensi pedagogik guru di dalam peningkatan kemampuan menulis angka 1-10 anak usia dini 5 - 6 tahun di Taman Kanak-Kanak adalah: Pertama, Merencanakan Kegiatan Program Pendidikan, Pengasuhan dan Perlindungan. Perencanaan yaitu memikirkan ataupun proses dalam melakukan pekerjaan ataupun dalam pengambilan hal yang diputuskan terhadap hal yang ingin dilakukan seseorang guna menggapai tujuan tertentu sebagaimana yang sudah ditentukan berdasarkan prosedur ataupun tahap yang terstruktur dengan melihat prinsip dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Ahmad Rohani, 2010). Specify your goals and visualize the results you want to achieve. Planning involves knowing how to system work and finding the resources and information or need (Sharon K. Ferrett, 2010).

2. Pengertian Bilangan dan Angka

Bilangan dan angka adalah hal yang berbeda. Bilangan adalah konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran yang dapat dioperasionalkan secara matematik. Angka adalah lambang dari bilangan tersebut dan merupakan konsep matematika yang digunakan dalam pencacahan dan pengukuran.

Pengenalan lambang bilangan pada anak perlu diberikan sedini mungkin dengan menggunakan cara yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan mengenalkan lambang bilangan diharapkan anak akan lebih mudah dalam memahami konsep matematika yang lainnya pada pembelajaran di tingkat yang lebih tinggi. Pengenalan lambang bilangan pada anak akan merangsang perkembangan kognitifnya, sehingga anak dapat mengolah dan menggunakan lambang bilangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum membahas mengenai lambang bilangan, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian bilangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran, serta bersifat abstrak sebagai gambaran banyaknya anggota suatu himpunan.

3. Pengenalan Lambang Bilangan

Menurut Diah pengenalan konsep bilangan pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara (Diah Harianti, 2010):

Anak mengenal konsep bilangan melalui pengamatan. Bilangan: Mengucapkan satu, dua, tiga, empat, lima, ..., sepuluh sesuai kemampuan siswa. Menghitung sampai sepuluh untuk mengingat urutannya. Membilang/menyebutkan dengan menunjuk pada himpunan benda yang sesuai seperti satu kepala, satu hidung, dua mata, dua telinga, lima jari. Menghitung sejumlah benda dan mencocokkannya dengan benda-benda lain.

Anak mengenal dan mampu menulis bentuk lambang bilangan atau angka 1 sampai dengan 10 serta dapat mengurutkan tempat bilangan-bilangan tersebut dengan pengamatan, pengelompokan, dan mengkomunikasikan (menceritakan kembali). Lambang bilangan: Menyebutkan urutan lambang bilangan angka 1, 2, 3, 4, 5, ..., 10 serta lambang 0. Mengurutkan dan menuliskan urutan lambang 0 sampai 10. Melukiskan lambang bilangan dan mencocokkannya dengan himpunan, serta mengisi lambang bilangan yang dikosongkan.

Sementara itu, menurut Slamet langkah pengenalan angka pada anak yaitu; anak harus dilatih terlebih dahulu memahami dengan Bahasa simbol yang disebut sebagai abstraksi sederhana yang dikenal pula dengan istilah abstraksi empiris (Slamet, 2014). Misalnya, ketika guru memberi anak uang logam, guru mengatakan koin. Kemudian anak dilatih berpikir simbolis lebih jauh, yang disebut abstraksi reflektif. Ketika guru menaruh koin, guru mengatakan "satu", kemudian menaruh lagi sambil berkata "dua" dan seterusnya. Guru dapat menghitung koin sambil berkata "satu", "dua", "tiga" dan seterusnya. Dengan demikian anak mulai menghubungkan antara jumlah koin dengan bahasa matematis bilangan satu, dua, tiga, dan seterusnya

Langkah berikutnya ialah mengajari anak menghubungkan antara pengertian bilangan dengan simbol/lambangnyanya. Misalnya, antara sebuah koin dengan kata "satu" dan angka 1. Dua buah koin dengan kata "dua" dan angka 2 dan seterusnya. Guru dapat menggunakan berbagai macam kegiatan untuk mengajari anak mengenal hal tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengenalan lambang bilangan pada anak dapat dimulai dari pengenalan bilangan kemudian mengajarkan anak tentang pengertian lambang bilangan atau angka. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam benda yang menarik yang ada disekitar anak dan melalui sebuah permainan untuk mendorong anak memahami lambang bilangan dengan baik.

4. Metode Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka

Metode pembelajaran yang dikembangkan pada anak TK harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bermain. Dalam Moeslichatoen dijelaskan bahwa apapun batasan yang diberikan tentang permainan bermain, bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah, suatu dunia anak-anak. Melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak (Moeslichatoen, 2010).

Menurut Sudjana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar guru (Sudjana, 2005).

Pemilihan metode yang akan digunakan dalam harus relevan dengan tujuan penguasaan konsep, transisi dan lambang dengan berbagai variasi dan materi, media dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Metode pengembangan kemampuan mengenal angka sebagai bagian dari kegiatan berhitung antara lain meliputi (Depdiknas, 2007):

a. Metode bercerita

Adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Jenisnya antara lain bercerita dengan alat peraga, tanpa alat peraga, dengan gambar, dan lain-lain

b. Metode bercakap-cakap

Adalah salah satu penyampaian bahan pengembangan yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru, atau anak dengan anak. Jenisnya antara lain: bercakap-cakap bebas, berdasarkan gambar seri, atau berdasarkan tema.

c. Metode tanya jawab

Dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memberikan rangsangan agar anak aktif untuk berpikir. Melalui pertanyaan guru, anak akan berusaha untuk memahaminya dan menemukan jawabannya.

d. Metode pemberian tugas

Adalah pemberian kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang telah disiapkan oleh guru.

e. Metode demonstrasi

Adalah suatu cara untuk mempertunjukkan atau memperagakan suatu objek atau proses dari suatu kegiatan atau peristiwa.

f. Metode eksperimen

Adalah metode kegiatan dengan melakukan suatu percobaan dengan cara mengamati proses dan hasil percobaan tersebut. Berbagai metode yang lain pada dasarnya dapat digunakan di dalam permainan berhitung. Hal ini disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan serta tergantung pada kreativitas guru.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subyek didalam penelitian ini ialah 2 Guru kelas. Di dalam penelitian ini sumber data yang dipergunakan oleh peneliti ialah sumber literatur, yakni memiliki tujuan dalam mendapatkan data teoritis melalui pembelajaran serta pembacaan sumber yang berhubungan terhadap masalah dalam penelitian. Sumber *Field Reseach* ataupun sumber lapangan

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

Dari analisis tentang Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini Itu Penting di Taman Kanak-Kanak Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam dapat peneliti analisis sebagaimana berikut:

a. Telaah aspek pengembangan berdasarkan karakter anak usia dini

Menanamkan karakter sejak usia dini merupakan salah satu faktor terpenting bagi kesuksesan seseorang. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Membangun karakter bukanlah merupakan produk instant yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan. Pendidikan membangun karakter merupakan proses panjang yang harus dimulai sejak dini pada anak-anak dan baru akan dirasakan setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa.

Pendidikan karakter itu sendiri merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spritualitas dan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian terpenting dalam membangun jati diri sebuah bangsa

Anak merupakan tunas berpotensi, generasi penerus yang merupakan variabel (unsur yang ikut menentukan perubahan) dari kelangsungan hidup keluarga,

masyarakat, bangsa, negara dan agama. Oleh karena itu, anak perlu dibekali dengan penghidupan dan pendidikan yang layak dan berkualitas. Sehingga mereka dapat tumbuh dengan sehat, berkembang secara optimal mental, sosial, dan kepribadiannya.

Sedangkan aspek yang dilakukan oleh guru dalam pengembangan berdasarkan karakter anak usia dini di TK Nurul 'Afiah sudah dilakukan dengan baik hal ini terlihat dari mengumpulkan data nama peserta didik, pengelompokan karakter peserta didik dan evaluasi sebagaimana solusi dalam pengembangan karakter pada peserta didik.

Dengan adanya kompetensi pedagogik yang guru miliki merupakan sudah ada upaya yang bagus untuk memperhatikan setiap masalah yang ada pada peserta didik sebagaimana upaya dari mengumpulkan data nama peserta didik dan sebagainya.

- b. Identifikasi hal yang sulit bagi anak usia dini didalam beberapa bidang
Perkembangan

Identifikasi adalah penentuan identitas seseorang atau benda pada suatu saat tertentu. Sedangkan yang dimaksud identifikasi dalam penelitian ini adalah menentukan faktor-faktor kesulitan peserta didik dalam melakukan bidang perkembangan.

Selain itu juga, beberapa bidang perkembangan sudah dilakukan guru dengan baik di TK Nurul 'Afiah. Hal ini terlihat dalam mengidentifikasi masalah terdapat dilakukannya oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar terdapat masalah guru melakukan permasalahan yang dialami peserta didik.

Jika dilihat permasalahan dan upaya identifikasi, dari tujuan identifikasi dapat diketahui yang dimana guru mentelaah setiap ada permasalahan yang ada pada peserta didik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, yang dimana adanya identifikasi mengenal permasalahan yang ada pada peserta didik untuk diselesaikan.

- c. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD
Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip bermain sambil belajar yang mendidik yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD sudah dilakukan sebagaimana adanya menciptakan rasa yang menyenangkan, aman dan adanya kedekatan.

Hal ini sebagaimana Hands on Technologies telah menekankan prinsip-prinsip bermain yang mengembangkan daya cipta anak sekaligus mengembangkan berbagai kemampuan dasarnya. Saya akan mencuplik salah satu aktivitas bermain yang ditawarkan Hands on Technologies agar Ayah Ibu dapat mengembangkannya sendiri bersama anak, namun tidak salah jika kita melihat kembali prinsip-prinsip bermain yang mencipta tersebut. Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya yakni setiap aktivitas bermain anak harus bersifat fleksibel, aktivitas bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan sesuatu, aktivitas bermain yang mencipta, tantangan dapat ditambah atau dikurangi dalam aktivitas bermain dan aktivitas bermain yang mencipta menyenangkan bagi anak

- d. Melakukan penerapan beberapa pendekatan, strategi, metode.

Pendekatan pembelajaran memiliki dua klasifikasi umum, yakni *Student centered*

approach merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dan *Teacher centered approach* yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Sedangkan metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Terdapat tiga variabel dalam strategi pembelajaran, yaitu: 1) strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), merupakan strategi yang berhubungan dengan konten dari suatu mata pelajaran 2) Strategi Penyampaian (*Delivery Strategy*), yaitu strategi yang berkaitan dengan cara penyampaian materi pembelajaran tersebut dan 3) strategi pengolahan (*managemen strategy*) yang berhubungan dengan peran guru dalam menata interaksi antar siswa dengan variabel-variabel lainnya.

Dari penjelasan di atas penerapan beberapa pendekatan, strategi, metode sudah dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar dengan tujuan dapat dilaksanakannya dengan baik. Hal ini terlihat sebagaimana adanya perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian dan evaluasi dalam proses belajar.

2. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1 - 10 anak usia 5- 6 tahun pada masa Covid 19 di TK Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam.

Dalam temuan penelitian di atas tentang kompetensi pedagogik guru pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1 - 10 anak usia 5 - 6 tahun pada masa Covid 19 di TK Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam maka dengan ini peneliti menganalisis sebagaimana berikut:

a. Guru Mengenalkan bilangan dan lambang bilangan dengan mengurutkan 1 - 10

Kemampuan anak untuk mengenal angka memerlukan konsep berpikir tentang objek, benda, atau kejadian. Anak mulai mengenal simbol (kata-kata, angka, gerak tubuh, atau gambar) untuk mewakili benda-benda yang ada di lingkungannya. Karena cara berpikir anak masih tergantung pada objek konkrit serta tergantung pada rentang waktu kekinian dan tempat dimana ia berada, mereka belum dapat berpikir secara abstrak sehingga memerlukan simbol yang konkrit saat guru menanam suatu konsep kepada anak usia dini.

Menurut Tadkirotun angka atau bilangan adalah lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka. Sebagai contoh bilangan 10, dapat ditulis dengan dua buah angka (*double digits*) yaitu angka 1 dan angka 10). Bilangan banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bilangan yang ditemui anak-anak sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda (Musfiroh Tadkirotun, 2012).

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa untuk dapat mengembangkan konsep bilangan pada anak-anak Taman Kanak-kanak tidak dilakukannya dalam jangka waktu pendek, yang harus dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang lama, serta dibutuhkan media yang konkrit untuk membantu

proses pembelajaran mengenal bilangan.

Begitu juga upaya guru dalam mengenalkan angka yakni sebagaimana guru mengajak peserta didik untuk secara bergantian membilang serta menyebutkan bilangan 1-10. Jika melihat temuan diatas dalam mengenalkan angka guru mengajak peserta didik untuk secara bergantian membilang serta menyebutkan bilangan 1 - 10 sudah dilaksanakan, hanya saja masih terjadi kesalahan dalam pengucapan angka dan pengenalan angka pada gambar yang sudah di berikan guru kepada peserta didik.

Proses pengenalan bilangan angka 1 sampai 10 ini adalah angka pertama yang digunakan seluruh manusia ketika masa anak sebelum mengenal bilangan lain yang lebih besar (Masitoh, 2015). Angka 1 - 10 ini adalah pendidikan pengenalan angka diawal. Pada masa ini terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat (Ahmad Sabri, 2010). Wardani mengungkapkan bilangan angka merupakan suatu konsep tentang bilangan angka 1 sampai 10 sebagai angka pemula yang terdapat unsur-unsur penting seperti nama, urutan, bilangan dan Jumlah.

Untuk mempermudah belajar mengenalkan angka bilangan guru menggunakan media kartu dan pohon hitung sebagai media. Berdasarkan wawancara dan observasi tentang guru menggunakan media kartu dan pohon hitung yang menjadi alat bantu dalam pembelajaran sudah ada di sediakan oleh guru namun alat kartu tersebut masih sangat terbatas.

Meskipun demikian dalam mengenalkan konsep bilangan angka 1 - 10 pada peserta didik, orangtua maupun guru harus memperhatikan beberapa hal agar proses kegiatan pengenalan angka dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang kita inginkan, antara lain melalui tahap pembelajaran. Dalam hal ini, Nurlaela, mengemukakan bahwa tampilan bilangan yang satu dengan tampilan bilangan yang lainnya memahami hubungan antar tampilan bilangan dapat diartikan sebagai contohnya setelah peserta didik mendengarkan soal (tampilan bahasa lisan), peserta didik bisa menunjukkan dengan media balok (tampilan model atau benda mainan), menggambarkannya (tampilan gambar), lalu anak menulis jawaban pada kertas (simbol tertulis angka atau kata) (Nurlaela, 2010).

b. Guru melakukan permainan konsep bilangan

Dalam permainan konsep bilangan guru memberikan aba-aba sudah dilakukan dengan baik, namun dalam proses pembelajarannya peserta didik mengalami kendala sebagaimana terlihat ketika guru mengarahkan peserta didik untuk mengambil angka 6, 7, 8, 9 peserta didik kebingungan dalam mengambil dan menghitung, sehingga mengambil yang bukan sesuai arahan guru.

Sebagaimana menurut Suriasumantri menjelaskan bahwa konsep bilangan angka 1 - 10 adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan, adapula paham yang menyatakan bahwa konsep menghitung angka 1 - 10 merupakan bahasa artifial yang dikembangkan untuk menjawab kekurangan bahasa verbal yang bersifat alamiah dan matematika hanya akan mempunyai arti jika terdapat hubungan pola, bentuk dan struktur (Suriasumantri, 2013).

Dalam hal indikator diatas pengembangan kemampuan mengenal angka 1 - 10,

menurut Nugraha bahwa indikator kemampuan mengenal angka bilangan pada anak menerangkan bahwa anak ditandai dengan berbagai kemampuan seperti Membilang dan menyebutkan urutan bilangan dari 1 sampai 10, Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10, Membuat urutan bilangan 1 sampai 10 dengan benda-benda, Menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis, Membedakan dan membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit (Suriasumantri, 2013).

c. Guru melakukan permainan konsep banyak sedikit

Matematika merupakan bagian dari kognitif yang sangat penting untuk perkembangan intelegensi anak. Matematika tidak hanya kegiatan menghitung, penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, tetapi matematika adalah bagian dari kebutuhan hidup sehari-hari termasuk juga yang paling dasar adalah mengenai konsep bilangan. Karakteristik pemahaman konsep bilangan anak usia terdiri dari membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal lambang bilangan (angka), serta mengetahui konsep banyak sedikit.

Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini terutama pada pengembangan kemampuan matematika anak yang lebih difokuskan pada kemampuan mengenal konsep bilangan, tentu diperlukan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak agar pembelajaran mengenal konsep bilangan lebih mudah diterapkan. Oleh karena itu pembelajaran mengenal konsep bilangan harus menerapkan unsur belajar sambil bermain, serta harus adanya media yang mendukung untuk mempermudah anak dalam mengenal konsep bilangan.

Anak diberi kesempatan untuk menulis lambang bilangan atas konsep konkret yang telah mereka pahami. Berilah kesempatan yang cukup untuk menggunakan alat konkret hingga mereka melepaskannya sendiri. Anak mengenal dan mampu menulis bentuk lambang bilangan 1 sampai 10 serta mengurutkan tempat bilangan melalui pengamatan, pengelompokan dan mengkomunikasikan. Kegiatan dapat dilakukan dengan menyebut urutan lambang bilangan 1 sampai 10, mencocokkan dengan himpunan serta mengisi lambang bilangan yang dikosongkan.

Dalam temuan peneliti diatas peserta didik melakukan pengelompokkan bebatuan atau manik-manik yang sejenis sudah dilakukan dengan baik. Hanya saja tidak semua peserta didik dapat mengelompokkannya dikarenakan waktu yang terbatas di masa pandemi saat ini membuat peserta didik terbatas dalam mengelompokkan. Selai itu juga tentang anak menghitung jumlah benda yang sudah dikelompokkan sudah dilakukan beberapa peserta dengan baik, namun terdapat juga peserta yang belum dapat menghitung sehingga bagi peserta didik yang salah dalam menghitung guru mendampingi menghitung sehingga peserta didik itu benar.

Begitu juga dengan peserta didik menyebutkan kelompok manik-manik atau bebatuan mana yang jumlahnya sedikit atau lebih banyak masih banyak keraguan karena belum paham. Namun disini guru terlihat menjelaskan bebatuan lah yang banyak, dan guru memberikan pemahaman kepada peserta didik yang di katakan banyak itu seperti angka 6 dan sedikit itu angka 5.

Jika dilihat dari temuan diatas maka media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pemikira, perhatian serta kemauan anak sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Media yang tepat dan sesuai akan mampu mengembangkan kemampuan matematika. Begitu pula sebaliknya media tidak bervariasi akan berpengaruh pada kemampuan matematika.

d. Peserta didik Menghitung angka 1-10

Peserta didik sudah diajarkan oleh guru untuk mengenal angka 1-10 untuk berjalannya proses belajar mengajar untuk mengembangkan kognitif pada anak. Hal ini ditandai dengan adanya peserta didik menghitung angka 1-10 sudah dilakukan dengan baik, hal ini sebagaimana dilakukannya guru dalam memandu peserta didik untuk mengulang-ulang menghitung angka 1-10 serta tidak lepas dari kerjasama orangtua kepada peserta didik ketika dirumah dalam mendampingi peserta didik dalam belajar. Terlepas dari pada itu, masih saja ditemukan peserta didik yang lambat dalam menghitung karena kurangnya pengulangan yang diberikan oleh orangtua ketika saat dirumah.

Dalam mengenalkan konsep bilangan angka 1-10 pada anak, orang tua maupun guru harus memperhatikan beberapa hal agar proses kegiatan pengenalan angka dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang kita inginkan, antara lain melalui tahap pembelajaran. Dalam hal ini memang dalam proses pembelajaran mengenal angka di usia peserta didik yang masih dini sangat penting adanya kerjasama orangtua dan guru dalam pengulangan pembelajaran ketika dirumah. Sehingga dengan adanya kerjasama pengawasan itu akan membantu peserta didik dalam menghitung 1-10

e. Peserta didik mengenal lambang bilangan

Peserta didik mengenal lambang bilangan sudah dengan baik dalam mengenal angka, meskipun dalam pelaksanaannya masih terjadi peserta didik kesulitan dalam membedakan angka enam dan sembilan baik penyebutan dan menulis. Namun berkat arahan guru kepada peserta didik hal ini bisa diselesaikan dengan baik dan perlahan-lahan peserta didik mulai mengerti perbedaan tersebut.

Sebagaimana Nurlaela, mengemukakan bahwa tampilan bilangan yang satu dengan tampilan bilangan yang lainnya memahami hubungan antar tampilan bilangan dapat diartikan sebagai contohnya setelah peserta didik mendengarkan soal (tampilan bahasa lisan), anak bisa menunjukkan dengan media gambar (tampilan model atau benda mainan), menggambarkannya (tampilan gambar), lalu anak menulis jawaban pada kertas (simbol tertulis angka atau kata).

Seperti apa yang dikemukakan oleh Marhijanto bahwa bilangan adalah banyaknya benda, Jumlah, satuan system matematika yang dapat diunitkan dan bersifat abstrak. Konsep abstrak iini merupakan hal yang sulit untuk anak Taman Kanak kanak memahami secara langsung. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa konsep bilangan itu bersifat abstrak, maka cenderung sukar untuk dipahami oleh anak usia dini dan Taman Kanak-kanak dimana pemikiran anak Taman Kanak-kanak berdasarkan

pada pengalaman kongkret. Untuk dapat mengembangkan konsep bilangan pada anak-anak Taman Kanak-kanak tidak dilakukan dalam jangka waktu pendek, yang harus dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang lama, serta dibutuhkan media yang kongkret untuk membantu proses pembelajaran mengenal bilangan.

f. Peserta didik meniru lambang bilangan

Kemampuan meniru lambang bilangan 1-10 dengan benar perlu dikembangkan, sehingga diharapkan untuk tingkat pembelajaran lebih lanjut, tidak akan terjadi kesalahan yang berulang-ulang. Peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan seperti melakukan penjumlahan dan pengurangan benda dengan benar, membuat deret angka dengan benar meniru lambang bilangan yang lebih tinggi dengan benar dan memperlancar proses kegiatan pembelajaran.

Kegiatan meniru lambang bilangan 1-10 dengan benar pada anak kelompok A belum sepenuhnya terwujud karena dalam kenyataannya peserta didik meniru lambang bilangan dengan cara menulis terlihat sebagian sudah ada yang baik dalam pengerjaannya dan terdapat juga peserta didik yang belum baik dalam pengerjaannya. Dengan hasil tulisan tersebut guru memberikan gambaran-gambaran dan umpama-umpama untuk peserta didik memahami angka-angka 2, 3 dan 6, 9 yang dimana hal ini peserta didik tidak melakukan kesalahan lagi.

Oleh karena itu, peneliti melihat masalah ini yang harus segera dipecahkan. Untuk memecahkan masalah tersebut, guru saya melihat dengan menggunakan pendekatan yang lebih intensif dan media bilangan yang telah dirancang sedemikian rupa sehingga anak akan terlibat aktif dalam kegiatan penggunaan media ini nantinya.

g. Peserta didik mengelompokkan barang sesuai dengan jumlahnya angka 1-10

Sebagaimana menurut Suriasumantri menjelaskan bahwa konsep bilangan angka 1-10 adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan, adapula paham yang menyatakan bahwa konsep menghitung angka 1-10 merupakan bahasa artifial yang dikembangkan untuk menjawab kekurangan bahasa verbal yang bersifat alamiah dan matematika hanya akan mempunyai arti jika terdapat hubungan pola, bentuk dan struktur.

Dalam hal indikator pengembangan kemampuan mengenal angka 1-10, menurut Nugraha bahwa indikator kemampuan mengenal angka bilangan pada anak menerangkan bahwa anak ditandai dengan berbagai kemampuan sebagai berikut :

- 1) Membilang dan menyebutkan urutan bilangan dari 1 sampai 10
- 2) Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10
- 3) Membuat urutan bilangan 1 sampai 10 dengan benda-benda
- 4) Menghubungkan/ memasang lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis)
- 5) Membedakan dan membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.

Melihat indikator diatas bahwasanya peserta didik mengelompokkan barang sesuai dengan jumlahnya angka 1-10 sudah berjalan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya masih saja terdapat hambatan dari segi waktu yang terbatas dimasa pandemi saat ini membuat peserta didik belum sepenuhnya untuk maju kedepan dan ada juga peserta didik yang belum percaya diri ditunjukkan dengan sikap peserta didik dengan malu maju kedepan sehingga intruksi guru untuk peserta didik untuk meletakkan karet dengan sesuai dengan kartu tapi peserta didik masih terdapat kesalahan dalam meletakkannya.

h. Menghitung jumlah benda yang sudah dikelompokkan

Menurut Tadkirotun angka atau bilangan adalah lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka. Sebagai contoh bilangan 10, dapat ditulis dengan dua buah angka (double digits) yaitu angka 1 dan angka 10.

Bilangan banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bilangan yang ditemui anak-anak sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda

Begitu juga dengan peserta didik menghitung jumlah benda yang sudah dikelompokkan sudah baik dilakukan, hal ini sangat baik dilaksanakan oleh guru, terlihat dalam pelaksanaannya peserta didik mahir menghitung dan senang melakukan tugas yang diberikan oleh guru kepadanya sehingga yang dikelompokkan barang tersebut peserta didik dapat menghitungnya dengan baik

i. Peserta didik membedakan sedikit dan banyak barang

Peserta didik membedakan sedikit dan banyak barang belum sepenuhnya berjalan dengan baik dalam proses belajar mengajar hal ini sebagaimana dilihat diatas peserta didik masih memiliki keraguan dalam menjawab apakah itu banyak atau itu sedikit. Sehingga guru mengambil langkah memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait mana banyak dan sedikit dengan melalui berhitung.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah anak-anak akan belajar membedakan arti bilangan berdasarkan penggunaan yaitu:

- 1) Bilangan angka kardinal menunjukkan kuantitas atau besaran benda dalam sebuah kelompok.
- 2) Bilangan angka ordinal, digunakan untuk menandai urutan dari sebuah benda, contoh juara kesatu, dering telepon, ke lima kalinya, hari kartini hari ke 21 di bulan April, dll.
- 3) Bilangan nominal, digunakan untuk memberi nama benda, contoh: nomor rumah, kode pos, nomor lantai/ruang di dedung, jam, uang, dll. Bilangan memiliki beberapa bentuk/ tampilan (representasi) yang saling berkaitan diantaranya benda nyata, model mainan, ucapan, simbol (angka atau kata).

Hal tersebut setara dengan pendapat Nurani bahwa hal-hal yang perlu diingat dalam mengenalkan konsep bilangan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan konsep bilangan adalah proses yang berjalan perlahan-

lahan, anak mengenal benda dengan menggunakan bahasa untuk menjelaskan pikiran mereka sehingga mulai membangun arti angka.

- 2) Belajar dengan *trial and error* dalam mengembangkan kemampuan menghitung dan menjumlahkan
 - 3) Menggunakan sajak, permainan tangan, dan beberapa lagu yang sesuai untuk memperkuat hubungan dengan bilangan
3. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 anak usia 5 - 6 tahun pada masa Covid 19 di TK Nurul 'Afiah Bengkulu Kota Batam

Dari temuan peneliti diatas tentang Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-10 anak usia 5 - 6 tahun pada masa Covid 19 di TK Nurul 'Afiah Bengkulu Kota Batam dapat dianalisis sebagaimana berikut:

a. Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Kepercayaan diri merupakan factor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya.

Kepercayaan diri didefinisikan berbeda-beda dalam literature psikologi. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2012).

Dari pengertian diatas rasa percaya diri yang ada pada peserta didik yang ada di TK Nurul Al Afiah yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar dalam pengenalan angka ini. Jika dilihat dari atas ketidak percaya diri peserta didik ditunjukkan dengan adanya rasa malu dalam mengeluarkan pendapat, ragu-ragu padahal peserta didik tersebut mengetahui jawaban yang saat ini dipelajari. Namun dikarenakan tidak percaya diri tersebut membuat proses belajar mengajar menjadi terhambat.

Oleh karena itu, perlunya kepercayaan diri itu sebagaimana Menurut Maslow diawali oleh konsep diri. Menurut Centi, konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri Positif dan konsep diri Negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negative seperti ejekan dan perendahan (Bastaman, 2015).

b. Alat peraga

Alat peraga adalah benda konkret yang dibuat, dihimpun atau disusun secara

sengaja digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep matematika. Alat peraga merupakan media pengajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari.

Begitu juga dengan alat peraga dalam pelajaran mengenal angka sudah sangat baik untuk dilakukan. Meskipun dalam pelaksanaannya pada materi pembelajaran masih terdapat hambatan belum lengkapnya alat peraga pembelajaran sehingga menghambat percepatan untuk memahami mengenal angka dengan cepat dan baik pengaplikasiannya.

Sebagaimana Menurut Ruseffendi ada beberapa fungsi penggunaan alat peraga dalam pengajaran matematika, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar termotivasi.
- 2) Konsep abstrak matematika tersajikan dalam bentuk konkret.
- 3) Hubungan antara konsep abstrak matematika dengan benda-benda di alam sekitar akan lebih dapat dipahami.
- 4) Konsep-konsep abstrak yang tersajikan dalam bentuk konkret, yaitu dalam bentuk model matematika yang dapat dipakai sebagai obyek penelitian maupun sebagai alat untuk meneliti ide-ide baru dan relasi baru (Ramlan, 2012).

c. Waktu Pembelajaran

Waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Menetapkan tujuan dapat membantu guru untuk memfokuskan perhatian terhadap pembelajaran yang akan dijalankan, fokus terhadap tujuan dan sasaran yang hendak dicapai serta mampu merencanakan suatu pembelajaran dalam batasan waktu yang disediakan. Terlebih lagi di masa pandemi saat ini membuat pembelajaran tatap muka sangat terbatas untuk dilakukan.

Oleh karena itu perlu sebuah aspek sebagaimana bentuk dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan jadwal adalah menghindari bentrokan kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketegesaan apalagi di masa pandemi saat ini.

Pemborosan waktu mencakup segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Hal tersebut sering menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai keberhasilannya karena sering membuat individu menunda melakukan kegiatan yang penting. Sebagaimana dalam masa pandemi saat ini pada pembelajaran mengenal angka waktu penyelenggaraan proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat menjadi penghambat, dimana dalam proses belajar mengajar peserta didik untuk menulis angka saja menjadi waktu yang sangat-sangat kurang.

d. Orangtua

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun

non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Namun dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik belum sepenuhnya baik. Dikarenakan ketika guru menghubungi orangtua peserta didik ada yang bekerja sehingga proses perkembangan seakan-akan hanya diletakkan pada guru tanggung jawab tersebut. Padahal semua itu orangtua ikut membantu perkembangan peserta didik di bidang kognitifnya anak tersebut

Jika melihat temuan diatas padahal orangtua merupakan peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak. Hadi menyatakan bahwa "orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak (Hadi, 2016).

Maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam keidupan bermasyarakat.

e. *Reward*

Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi siswa. Untuk itu, reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Maksud dari pendidikan memberikan reward kepada siswa yaitu supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemampuannya untuk belajar lebih baik.

Jika diperhatikan, ternyata pemberian reward tidak mudah. Kapan waktunya, kepada siapa dan bagaimana bentuknya bukanlah soal yang mudah. Sebagai pedoman dalam pemberian reward ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh guru:

- 1) Untuk memberi reward yang pedagogis perlu sekali guru mengeal betul-betul muridnya.
- 2) Reward yang diberikan kepada anak hendaknya jangan menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik tapi tidak mendapatkan reward.
- 3) Jaangan menjanjikan memberikan reward terlebih dahulu sebelum anak menunjukkan prestasi kerjanya.
- 4) Memberikan reward hendaknya hemat.
- 5) Pendidik harus hati-hati memberikan reward, jangan sampai reward yang diberikan kepada anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan

Pemberian reward kepada peserta didik sudah dilakukan namun belum sepenuhnya berjalan dengan baik, guru hanya memberikan pujian kepada peserta didik yang bisa menjawab dan menyelesaikan tugas sesuai arahan guru, belum dilakukan kepada peserta didik yang belum menjawabnya.

Jika melihat hal tersebut manfaat diberikannya reward sebagaimana bisa dilihat yang dikemukakan Syaiful Bachri Djamarah menjelaskan bahwa *Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam pembinaan watak anak didik.

Jika melihat temuan diatas dapat dikatakan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji

E. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam artikel ini sebagaimana berikut yakni Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini meliputi adanya telaah aspek pengembangan karakter, identifikasi permasalahan yang ada pada peserta didik, guru memahami teori, strategi, pendekatan dan metode belajar dan adanya rancangan kegiatan permainan

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Anak Usia 5 - 6 Tahun Pada Masa Covid 19 Di TK Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam meliputi: a) Guru Mengenalkan bilangan dan lambang bilangan dengan mengurutkan 1-10 dengan cara mengajak siswa mengajak peserta didik untuk mengatakan bilangan 1-10 dan dalam mempermudah pengenalan bilangan angka peserta didik diberikan oleh guru media kartu angka namun medianya tersebut sangat terbatas. Selanjutnya guru mengajak bernyanyi peserta didik dengan nyanyian "satu, dua dan tiga". b) Guru melakukan permainan konsep. Yang dimana pelaksanaannya peserta didik mengambil angka 6, 7, 8, 9 namun peserta didik kebingungan dalam mengambil dan menghitung, sehingga mengambil yang bukan sesuai arahan guru. c) Guru melakukan permainan konsep banyak sedikit, yang dimana peserta didik bisa mengelompokkan dan menghitung barang yang di kelompokkan. Namun dalam menentukan barang yang banyak dan sedikit peserta didik kebingungan.

Kendala Yang Dihadapi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Anak Usia 5 - 6 Tahun Pada Masa Covid 19 Di TK Nurul 'Afiah Bengkong Kota Batam meliputi beberapa hal diantaranya yakni a) rasa percaya diri b) alat peraga c) waktu pelajaran d) orangtua e) pemberian *reward*.

Daftar Pustaka

- Anonim, *Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, Jakarta: Kemendikbud. 2015.
- Bastaman. *Integrasi Psikologi dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen. 2007.
- Hadi, *Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam Pembelajaran Biologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.

- Harianti, Diah. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud. 2010.
- K. Ferrett, Sharon. *Peak Performance*, New York: Mcgraw-Hill. 2010.
- Marmoah, Sri. *Profesi Kependidikan Bandung*: Rizqi Press. 2015.
- Masitoh, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju. 2015.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2010.
- Nurlaela. *Bilangan Satu Sampai Sepuluh Untuk Perkembangan Anak*. Bandung, Graha Mulia. 2010.
- Ramlan, *Morfologi Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono. 2012.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajara*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sabri, Ahmad. *Pendidikan Anak Sebelum Sekolah*. Jakarta, Bina Jaya Press. 2010.
- Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising. 2014.
- Sudjana, *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito. 2005.
- Suriasumantri. *Meningkatkan Kemampuan Anak Didik Di Taman Kanak-kanak*. Surabaya: Cipta Press. 2013.
- Tadkirotun, Musfiroh. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Universitas Terbuka. 2012.
- Thursan. *Belajar Secara Efektif*. Jakara: Puspa Swara. 2012.
- Uno dan Lamatengo, *Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta : bumi Aksara. 2016.